

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Munculnya Tari Ronggeng di Nagari Parit

Kesenian ronggeng mula ada di Nagari Parit adalah semenjak penjajahan Jepang di Sumatera Barat khususnya di Pasaman Barat. Jepang mengikutsertakan orang-orang Jawa perkebunan yang ada di kawasan Deli dan sekitarnya. Ketika Jepang mulai menjajah beberapa kawasan residen atau Provinsi di Sumatera, mereka mengikut sertakan para pekerja dari satu daerah ke daerah lain seperti orang Jawa Deli atau percampuran Melayu dengan Jawa ke Sumatera Tengah tepatnya salah satu adalah ke Pasaman Barat.

Pertama sekali ronggeng masuk ke kawasan Pasaman Barat adalah sekitar akhir tahun 1942, mula-mula masuk ke perbatasan Pasaman Barat dengan Sumatera Utara sekarang, yaitu di sekitar Ranah Batahan. Di kawasan Ranah Batahan, masyarakat pekerja paksa yang dibawa oleh Jepang tersebut, bermukim lebih kurang beberapa tahun, kemudian meyebar ke Batang Saman yaitu kawasan Pasaman Barat. Akan tetapi, sebgagian suku Melayu campuran atau suku Jawa campuran tersebut masih bermukim di kawasan Ranah Batahan sampai kemerdekaan indonesia tahun 1945. Masuknya suku pendatang tersebut, maka masuk pula budaya yang mereka bawa dari daerah asalnya ke Pasaman Barat yaitu tarian ronggeng.

Suku pendatang dari Deli ini bermukim di Ranah Batahan sebagian ada yang menyebar ke Nagari Parit dan ada pula ke daerah lain. Selain itu, juga telah terjadi percampuran antar suku, akibat perkawinan dan kekerabatan

diantara suku yang datang dari Deli Sumatera Utara ini dengan suku tempatan atau lokal. Maka keberadaan kesenian ronggeng senakin menyebar di daerah Pasaman Barat.¹

Hal tersebut juga dijelaskan oleh bapak Zainal yang menyatakan bahwa:

“tarian ronggeng memang tidak berasal dari Parit , tetapi berasal dari daerah Jawa yang di bawa oleh tentara Jepang dan menyebar ke Nagari Parit dan menetaplah mereka di Nagari Parit, seiring berjalannya waktu tarian ronggeng ini mulai di tampilkan dan di perkenalkan kalangan masyarakat semenajak itu lah tarian ini mulai terkenal dan sudah menjadi tradisi sendiri bagi masyarakat Parit”.²

Setelah pendudukan Jepang berakhir di Pasaman Barat maka kesenian ronggeng semakin berkembang dalam komunitas pendatang (suku Jawa atau Melayu dan campuran keduanya) di Pasaman Barat, karena mereka tidak kembali lagi ke kampung halamannya maka mereka menjadikan kesenian ronggeng ini sebagai jembatan komunikasi antara sesama perantau di Pasaman Barat. Maka ini kesenian ronggeng belum menjadi kesenian rakyat Pasaman Barat akan tetapi masih menjadi kesenian masyarakat minoritas di Pasaman Barat.

Menurut bapak Dalih para niniak mamak dan penghulu di Pasaman Barat ketika awal tahun 1950-an tidak melarang keberadaan kesenian ronggeng dimainkan, asal mereka memainkan dalam kegiatan komunitas mereka sendiri. Kesenian ronggeng semakin diketahui keberadaanya oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten dan kecamatan di wilayah kabupaten

¹ bapak Kalokin (64 tahun), anggota ronggeng wawancara di Nagari Parit

² Bapak Zainal (40 tahun), anggota ronggeng wawancara di Nagari Parit

Pasaman Barat. Akan tetapi, pada tahun 1950-an ini kesenian ronggeng tetap saja identik dengan suku Melayu Jawa yang datang ke Pasaman Barat waktu pendudukan Jepang di Pasaman Barat.³

Sekitar awal tahun 1960-an kesenian ronggeng telah dipersilahkan oleh para pemuka ronggeng masyarakat Pasaman Barat seperti di Ranah Batahan dan Nagari Parit untuk ditampilkan di depan masyarakat umum. Seiring dengan itu, perkawinan silangpun terjadi antara suku pendatang dengan suku asli Pasaman Barat. Sehingga para pelaku ronggeng adalah generasi penduduk Pasaman Barat. Oleh sebab itu, berdasarkan kesepakatan para pemuka masyarakat dan niniak mamak serta budayawan yang ada di Pasaman Barat, maka terjadi adopsi bahasa dalam syair-syair lagu ronggeng. Artinya lagu ronggeng Pasaman Barat tidak lagi menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia akan tetapi, dalam syair lagu kesenian ronggeng telah menggunakan bahasa minangkabau.

Kesenian ronggeng dibawa oleh Kamunak dan Adiatun ketika era kemerdekaan ke Nagari Parit dari Ranah Batahan, di Parit kesenian ronggeng terus berkembang, dan salah satu perkembangannya adalah masalah bahasa dan gerak tarinya menyesuaikan dengan budaya Minangkabau, serta tatakrama pertunjukannya, yang lebih sopan sesuai dengan adat budaya masyarakat lokal.

Kesenian ronggeng mulai tumbuh dan berkembang secara merakyat di Kenagarian Parit adalah pada awal 1970-an, akan tetapi keberadaannya masih

³ Dalih (60 tahun), masyarakat Parit 04-februari 2019 (wawanvara)

didominasi oleh anggota masyarakat dari keturunan campuran Melayu-Jawa dan Minang. Setelah akhir tahun 1970-an baru kesenian ronggeng telah berkembang dan dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat Nagari Parit, baik masyarakat yang berasal dari keturunan Jawa maupun keturunan asli Nagari Parit, memang tidak mudah bagi suku Jawa dan Minang untuk berinteraksi pasti susah untuk berkomunikasi satu sama lain karena, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa dengan tetangga maupun warga di Parit.

Suku Minang dengan suku Jawa berusaha untuk berkomunikasi dengan sesama adalah memulai untuk beradaptasi dengan bahasa, mereka memulainya dengan bahasa Indonesia biar mudah dipahami, karena orang minang pasti susah untuk memahami bahasa Jawa tetapi, dalam melakukan interaksi satu sama lain mereka mencoba untuk belajar atau memahami bahasa masing-masing agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Suku Jawa berusaha mendekatkan diri dengan masyarakat Parit dengan cara mengikuti acara nalar perkawinan maupun acara lainnya, dengan begitu lebih memudahkan suku Jawa untuk berinteraksi.

Kesenian ronggeng yang tumbuh dan berkembang dari tahun 1970-an di Nagari Parit sampai saat ini adalah kesenian ronggeng yang telah beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga dari segi bahasa dan gerak tari telah menyesuaikan sebagian dengan budaya Minangkabau. Sebab itu, saat ini kita menjumpai syair-syair dari lagu ronggeng Pasaman Barat tidak sama dengan bahasa ronggeng yang ada di Deli.

sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaiful yang menyatakan bahwa :

“ biasanya kesenian ronggeng menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah. Karena pemerintah sadar bahwa kesenian ronggeng merupakan sebuah identitas budaya Pasaman Barat yang tidak dimiliki oleh daerah kabupaten dan kota lainnya di Sumatera Barat, seperti halnya tabuik dan indang bagi Pariaman. Sebab itu, pemerintah Pasaman Barat mendorong untuk melestarikan tarian ronggeng di Pasaman Barat “. ⁴

Kesenian ronggeng di Nagari Parit berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian tradisi lainnya di Minangkabau seperti rabab pasisia, rabab Pariaman, dendang pauh, indang, dan si jobang. Perbedaan tersebut sangat dimungkinkan karena daerah tempat lahir dan berkembangnya kesenian ronggeng adalah daerah perbatasan antara Sumatera Barat dengan Sumatera Utara yang dalam pengertian kebudayaan diolah dengan daerah *ujung darek kapalo rantau*. Masyarakat pemilik dan pendukung kesenian ini terdiri atas dua suku bangsa yaitu Minangkabau dan Batak (Mandailing). ⁵

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

⁴bapak Syaiful (56 tahun) masyarakat Parit wawancara di Parit

⁵ Hasanadi, *Kesenian Ronggeng Pasaman Sebagai media Pembaharuan Masyarakat Mutiatis di Kabupaten Pasaman Barat*, (Bpstin Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), Hal.42



Foto ketika pemain ronggeng tampil

Kesenian ronggeng terutama dalam keberadaannya sebagai seni drama dan seni pertunjukan, teksnya selalu mengarah pada kebutuhan. Paling tidak, hal inilah yang kembali membedakan kesenian ronggeng di Parit dengan berbagai bentuk kesenian tradisional Minangkabau lainnya, apalagi dengan *genre* sastra puisi maupun prosa fiksi. Berbagai usaha ke arah pementasan menyebabkan kesenian ini identik dengan pertunjukan. Adapun keberadaannya sebagai seni yang juga memiliki teks sastra yang berbentuk pantun, maka kesenian ronggeng mempunyai konvensi (kaidah) yang kiranya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, pertama kesenian ronggeng Parit berhubungan dengan kaidah bentuk, yaitu adanya alur dan pengaluran, ada pemain (tokoh dan penokohan), ada latar ruang dan waktu, dan perlengkapan (sarana).

Kedua, kesenian ini berhubungan dengan kaidah yaitu berkaitan dengan teks bahasa serta dialog yang disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Ada watak yang diemban oleh penampil,

serta amanat yang disampaikan melalui dialog-dialog yang dikemukakan.⁶ Apabila kesenian ronggeng di Kenagarian Parit didatangkan langsung dari daerah asalnya yaitu Jawa. Maka pemain ronggeng tentunya adalah wanita dalam pengertian yang sebenarnya. Dalam lingkungan perkebunan di masa itu, Memang seorang wanitalah yang menjadi penari atau disebut ronggeng, dalam kesenian ronggeng baik di Jawa maupun di Nagari Parit. Oleh karena itu, secara kebahasaan pada awalnya makna kata ronggeng berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Pasaman Barat yang Multietnik. Sehingga yang muncul adalah sebuah seni tradisional berbalas pantun dan diiringi oleh musik dan tarian.⁷ bisa dilihat pada gambar di bawah ini.



Foto tarian ronggeng ketika mulai memaikan gendang dan musik

⁶ Khanizar Chan, *Diktat Seni Pertunjukan* (Padang : Fak Sastra Unand, 2002) hal 34

⁷ Bapak Amsar 45 tahun mantan anggota ronggeng wawancara

Semenjak penulis melakukan penelitian dan wawancara dengan masyarakat Parit, tidak semua masyarakat Parit menerima kehadiran tarian ronggeng di parit ada sebagian masyarakat menerima dan ada yang menolak. Kenapa masyarakat Parit menolak dan menjadi konflik bagi masyarakat, karena pandangan dari kaum tua (dari kalangan agama) yang menganggap bahwa tradisi tarian ronggeng tidak sesuai dengan agama Islam.

Anggapan itu disebabkan buruk nya pandangan ketika berkeinginan pria untuk berpantun dan berjoget berpasangan dengan pemain wanita, pulang nya penari wanita ketika hendak menjelang shubuh padahal masih ada yang lebih penting yang mau diurus seperti anak dan suaminya di rumah. Namun begitu, kalangan tua (agama) tidak sampai melarang tradisi ini tidak dipertunjukkan, dengan syarat tidak dipertunjukkan di dekat Masjid atau Mushalla. Masyarakat Parit yang menerima tarian ronggeng, mereka sudah menganggap semenjak tarian ronggeng diperkenalkan oleh suku Jawa maka semenjak itu para ia menjadi bagian dari kehidupan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Parit sampai sekarang ini.⁸

Adapun gurindam yang di paparkan oleh Sarman yang menyatakan bahwa :

“Bungo kambang di Pasaman, eleng kupiah nak rang Sasak, talelo nak rang mandi angin, panilu nak rang ka tiagan, dandam tak sudah di Kinali .parokok nak rang Sikilang sangguta gajai di Pinaga, muluik manih rang kajai ,budi elok rang Simpang barek sabalah nak rang Talu ,saiyo sakato rang Cubodak.”⁹

⁸ Ibid Hal.44

⁹ Asran, Anggota Ronggeng, *Wawancara* 03 Februari 2019

Adapun peralatan yang digunakan dalam kesenian tarian ronggeng adalah :

1. Biola : secara umum berarti sebuah alat music dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. di antara keluarga biola yaitu dengan viola, cello dan double bass atau kontra bass, biola memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Kertas music untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G. di dalam bahasa Indonesia, orang yang memainkan biola disebut pemain biola (pebiola), atau violins atau pemain biola). Orang yang membuat atau membetulkan alat musik berdawai disebut luthier
2. Gendang : merupakan alat bunyian yang diperbuat kulit binatang seperti kerbau, kambing, atau lembu. Ia merupakan salah sebuah alat music dalam keluarga gendering. Setiap bangsa seperti Cina, Melayu, dan India mempunyai gendang dengan nama tersendiri. Gendang boleh didapati dalam berbagai jenis dan kegunaan. Ada gendang yang digunakan untuk persilatan bagi orang Melayu. Ada gendang digunakan bagi tari menari dan ada juga yang digunakan untuk menyambut perayaan atau pertabalan Diraja.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

3. Dol : pertama kali dibawa oleh pedagang dari India bentuknya hampir mirip gendang terbuat dari kulit sapi ukurannya bervariasi diameter Dol terbesar sekitar 70 centimeter dengan tinggi 80 centimeter.
4. Tanburin : merupakan salah satu contoh dari alat perkusi yang tidak banyak berubah sepanjang masa. Di Indonesia tamburin merupakan sejenis alat music tradisional yang paling populer di Aceh.
5. Botol : merupakan alat musik tambahan yang pada gilirannya akan dipakai sebagai alat atraksi.

Dari keseluruhan alat musik yang di pakai dalam tarian Ronggeng Pasaman Barat, biola menempati fungsi yang paling penting. Penambahan alat musik gitar dan beberapa alat musik modern lainnya.¹⁰

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Ronggeng di Nagari Parit

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan tarian di nagari Parit ialah adanya faktor eksternal dan faktor internal

1. Faktor Internal

Faktor inovasi dalam tarian ronggeng ialah, yakni adanya kreativitas dari seniman sebagai pelaku seni. Beberapa perkembangan pada pertunjukan tarian Ronggeng diantaranya terjadi pada.

a. Masyarakat Parit yang terbuka

Masyarakat Nagari Parit sangat menerima dengan kedatangan tarian ronggeng di Parit, interaksi masyarakat Jawa dengan masyarakat

¹⁰ Medtas, Anggota Ronggeng, *Wawancara* 04 Februari 2019

Part mulai mengenal tarian ronggeng tersebut, pada waktu itu tarian ronggeng di pertunjukkan pada helat perkawinan, semenjak masyarakat Parit mulai mengenali tarian ronggeng dan sudah menyaksikan langsung ketika tarian ini dipertunjukkan, masyarakat sangat merasa terhibur dan mereka menerima tarian ronggeng ini untuk dipertunjukkan pada acara-acara tertentu. Ronggeng dipertunjukkan pada helat perkawinan, semenjak masyarakat Parit mulai mengenali tarian ronggeng dan sudah menyaksikan langsung tarian ini, di masyarakat sangat merasa terhibur, dan mereka sangat menerima sekali tarian ronggeng ini untuk di pertunjukan pada acara-acara tertentu, dengan keterbukaan masyarakat dapat menerima tarian ronggeng ini di kembangkan di Parit masyarakat juga menganggap ini sudah sebagai tradisi di Parit.



Tarian ronggeng dapat ditampilkan pada acara helat perkawinan mereka harus mempertunjukkan tarian ini. Masyarakat Parit juga sudah menganggap tarian ini sudah menjadi tradisi mereka, dan tidak lain lagi bagi masyarakat tarian ronggeng ini. Dengan datang nya tarian ronggeng di Kenagarian Parit membuat masyarakat memiliki rasa yang penuh bahagia dalam hati.mereka merasa tarian ronggeng sebagai pelipur lara dan untuk pelipur lara, dengan terdapatnya berbagai pantun di dalam tarian ronggeng yang bisa menghibur masyarakat. Hal ini dijelaskan bapak Gapur yang menyatakan bahwa :

“Sejak masuknya orang Jawa ke Parit masyarakat sudah menerima mereka untuk tinggal Di Nagari Parit, dan tradisi

yang mereka bawa masyarakat Parit sudah menerima dan sangat terbuka sekali untuk mengikuti tarian ini malahan masyarakat termotivasi untuk ikut belajar tarian ronggeng”.¹¹

b. Penyajian ronggeng semakin menarik

Seiring perkembangan zaman yang sudah semakin modern, banyak penyajian yang semakin menarik pada tarian ronggeng seperti gerakan-gerakan yang di tambah oleh pemain ronggeng sehingga membuat pemain tertarik dengan tarian ronggeng. awalnya banyak generasi muda yang tidak menggemari tarian ronggeng karena menurut mereka itu adalah tradisi yang tidak modern dan sangat tradisional sekali, dengan perkembangan zaman yang sudah modern dan banyaknya alat-alat yang canggih seperti yang kita lihat sekarang.

Para pemain terinspirasi untuk mengubah sedikit gerakan tarian ini. Dengan diubahnya bentuk dan tarian ronggeng berisikan tentang percintaan. semakin menarik bagi para pemuda untuk menyaksikan tradisi tradisional ini di kalangan masyarakat, karena dapat kita lihat sudah banyak ke barat-baratan seperti organ yang lebih modern musiknya, dan tidak tradisional sekali, tetapi dengan banyaknya penyajian yang sudah di tukar dan di tambah oleh seniman tarian ronggeng para kaum pemuda untuk berlatih tari ronggeng ini. Para pemuda yang ingin untuk belajar tarian ini membuat para seniman ronggeng kagum karena selain ronggeng di tampilkan sehingga tidak di khawatirkan lagi untuk

¹¹ Gapur, Anggota Ronggeng, *Wawancara* 06 Februari 2019

kedepannya untuk menggantikan para seniman tarian ronggeng yang sudah tua-tua.

c. Terjalinnnya hubungan silaturahmi

Menampilkan tarian ronggeng pada acara-acara tertentu seperti helat perkawinan, acara isra' mi'raj dan sebagainya, membuat masyarakat saling silaturahmi antara satu sama lain karena di dalam acara tersebut lah mereka bisa berkumpul dan saling bertatapan muka, karena jarang-jarang dilakukan masyarakat Parit saling bertemu karena kesibukan masing-masing sehingga membuat antar masyarakat Parit jarang untuk bersilaturahmi, tetapi setelah di perkenalkan tarian ronggeng pada masyarakat Parit memiliki perkembangan tersendiri bagi masyarakat Parit karena dengan adanya tarian ini dilaksanakan di Parit memudahkan terciptanya silaturahmi antar masyarakat, karena setiap acara dan ditampilkan tarian ini masyarakat sangat antusias sekali ingin melihat dan ikut hadir dalam acara tersebut, dan disitulah masyarakat bisa melakukan silaturahmi

Hal ini juga ditegaskan dengan keterangan bapak Ijon yang menyatakan bahwasanya:

“Jarang sekali antar masyarakat Parit untuk melaukuan silaturahmi karena seharinnya di sibukkan dengan bekerja nya masing-masing pagi sudah mulai berangkat bekerja dan sore nya nanti baru pulang dari bekerja, dan malam nya sudah beristirahat. Dengan adanya tarian ronggeng ini dan di tampilkan di kalangan masyarakat membuat masyarakat Parit bisa menjalin silaturahmi karena masyarakat sangat antusias sekali dengan adanya pertunjukan ronggeng dengan begitu mereka merasa terbayar rasa lelah bekerja sehari-hari banyak sekali lawak yang di temukan dalam pantun ronggeng dengan

begitu membuat masyarakat terhibur dan masyarakat secara tidak langsung bisa bertemu”.¹²

Hal ini membuat masyarakat sangat menguntungkan dengan di tampilkan tarian ronggeng, karena dengan begitu membuat masyarakat Parit menjalin silaturahmi, mereka paham dengan di rencanakannya silaturahmi pasti tidak terlaksana karena kesibukannya masing-masing.

d. Tersedianya sanggar khusus untuk tarian ronggeng di Nagari Parit

Dengan perkembangan sanggar yang sudah ada didirikan oleh para seniman tarian ronggeng di Parit membuat para pemuda lebih mudah untuk berlatih dan menumbuhkan semangat dalam diri sendiri, seolah-olah memberi kepuasan diri sendiri alam hati pelatih untuk melakukan latihan tersebut, karena dulunya sanggar ini belum pada masyarakat Parit sehingga menyusah kan bagi pelatih untuk latihan karena tempat yang tidak memadai, bisa jadi dilihat tempat yang kurang luas sehingga tempat latihan tidak menentu dimana latihan, tetapi dengan adanya sanggar sudah memudahkan untuk latihan dimana tempatnya, dan berapa kali dilakukan latihan dalam seminggunya.

Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Iyum bahwa:

“Sanggar yang di bangun di masyarakat Parit sangat membawa hal positif sekali terhadap masyarakat dan para pemuda, karena dengan didirikannya sanggar ini para pemuda bisa mengeluarkan bakatnya, sehingga bakat yang yang mereka miliki tidak terpendam dan bisa di kembangkan”.¹³

¹² Ijon (47 tahun), anggota ronggeng, 15 februari 2019. di Parit(wawancara)

¹³ Iyum, tokoh masyarakat, wawancara 03 februari 2019

Dengan adanya sanggar dan pelatih khusus untuk tarian ronggeng ini sering di adakan perlombaan di antar Jorong, sehingga membuat para ikut latihan tarian ronggeng lebih termotivasi lagi untuk mengikuti latihan, karena mereka itu adalah sebuah bakat atau jati diri yang harus di kembangkan dan dapat menguntungkan bagi masyarakat Parit.

e. Masyarakat merasa akrab dengan keberadaan tarian ronggeng

Setelah orang Jawa memperkenalkan tarian ronggeng di Parit dan mulai di gemari masyarakat semenjak itulah masyarakat Parit mulai menyukai dan ikut serta dalam pertunjukan tarian ronggeng, dan sangat antusias sekali dengan tradisi tarian ronggeng sehingga masyarakat parit merasa bahwa tarian ronggeng ini berasal dari budaya mereka dan mulai kagum dengan keberadaan tarian ronggeng di Parit.

Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Setriawan yang menyatakan bahwa:

“dengan keberadaan tarian ronggeng yang ada di Nagari Parit membuat masyarakat merasa akrab dengan tarian ini, memang tarian ronggeng ini tidak berasal dari Nagari Parit seperti yang kita ketahui tarian ronggeng berasal dari Jawa, karena transmigrasi orang Jawa ke Parit dan dengan di perkenalkan tarian ini ke masyarakat Parit membuat masyarakat semakin antusias untuk mengembangkan tarian tradisional ini di Parit, dan semenjak itu masyarakat sudah menganggap tarian milik mereka sendiri”.¹⁴

Masyarakat Parit menerima sekali kedatangan tarian ronggeng yang di bawa dari tradisi Jawa karena tarian tradisional ronggeng

¹⁴ Setriawan, Bundo kanduang, 6 februari 2019 di Parit.

membuat masyarakat Parit tertarik sekali karena apa isi yang ada di dalam tarian membuat masyarakat terhibur dan isi di dalam pantun tarian banyak sekali berisi tentang kehidupannya.

2. Faktor eksternal (faktor pengaruh dari luar)

Faktor eksternal menjadi salah satu penyebab perkembangan sebuah karya seni tari tradisional. Pengaruh eksternal berarti pengaruh yang datang dari luar diri manusia dan juga pengaruh dari luar komunitas yang telah menyepakati sebuah seni budaya. Adapun perkembangan eksternal tarian ronggeng yaitu :

a. Perkembangan teknologi

Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat lebih memudahkan untuk mengetahui tarian ronggeng ini dan lebih memudahkan untuk di perlihatkan kepada nagari-nagari lainnya walaupun tidak bisa di tonton secara langsung, ada juga masyarakat sebagian yang tidak mengetahuinya tetapi, dengan begitu lebih memudahkan untuk memberitahu kepada nagari lainnya tanpa disengaja sudah banyak mengetahui tarian ronggeng ini dengan adanya perkembangan teknologi ini, sangat memudahkan sekali. Dapat kita lihat pada saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan untuk memasukkannya ke fb, youtube, twiter, dan sebagainya, sehingga masyarakat pun lebih mudah untuk menontonnya dari situ.

Hal ini juga ditegaskan dengan keterangan bapak Mulyadi yang mengatakan bahwa:

“Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih pada saat ini sangat membawa keberuntungan sekali bagi masyarakat Parit karena dengan begitu walaupun masyarakat tidak menonton secara langsung pertunjukan kesenian tarian ronggeng tersebut tetapi mereka masih bisa menonton lewat fb, youtube, twiter, dan sebagainya, dengan begitu bisa di tonton oleh nagari lainnya dan dengan begitu tarian ronggeng ini dapat berkembang dengan diketahui banyak orang”.¹⁵

Dengan perkembangan tersebut akan berpengaruh pada seniman tarian ronggeng, karena dengan adanya teknologi memudahkan seniman untuk mengetahui bagaimana merubah gerakan tarian ronggeng ke ala modern sehingga lebih banyak lagi para penuda untuk berlatih tarian ronggeng lagi karena dengan begitu tarian ronggeng ini tidak terlihat terlalu tradisional seperti dulu.

b. Sarana pendidikan

Terdapat pula perkembangan pada fungsi tarian ronggeng yaitu sebagai hiburan dan sarana pendidikan. Fungsi tari ronggeng di Nagari parit saat ini selain sebagai hiburan yaitu tariannya hanya dapat dinikmati sebagai hiburan dan menghibur dengan bobot yang ringan namun masih terdapat nilai-nilai keindahan didalamnya, dan fungsi tari ronggeng sebagai sarana pendidikan maksudnya yaitu tari ronggeng Parit sudah dijadikan alat untuk pendidikan dengan menggunakan nilai-nilai yang terdapat pada tarian untuk tujuan pada pendidikan, contoh nilai-nilai pendidikan yang ada pada tarian ronggeng Parit untuk siswa

¹⁵ Imelda. Anggota Ronggeng *Wawancara*, 08 Februari 2019

ialah akan lebih melatih rasa percaya diri, mengasah kreativitas dan belajar menjadi seorang mata-mata yang cerdas. Penuli melihat perkembangan sebagai tarian pendidikan karena, tarian ronggeng juga diundang ke sekolah dan diijinkan sebagai seni dan dapat dipertunjukkan ketika tampl apabila ada acara-acara ke sekolah, dengan begitu lebih memudahkan anak-anak yang ikut melaksanakan tarian ini dan semakin paham. Selain itu karena masyarakat masih ingin mempertahankan tari ronggeng kesenian Parit dan masyarakat juga merasa senang dan terhibur saat melihat tarian ronggeng ini di pertunjukkan di Nagari Parit.¹⁶

C. Fungsi Tarian Ronggeng

1. Sarana hiburan atau tontonan bagi masyarakat

Secara umum kesenian ronggeng berfungsi sebagai sarana hiburan dalam masyarakat. Kesenian ronggeng banyak dipertunjukkan untuk memeriahkan pesta atau upacara adat yang besar, seperti hari lebaran, pesta pernikahan, khitanan. Tarian ronggeng ini berfungsi untuk memeriahkan acara serta memberi hiburan kepada orang-orang yang datang pada acara yang diadakan tersebut. Tarian ronggeng sangat menghibur bagi masyarakat dan banyak yang terdapat pantun yang lucu pada tarian ronggeng dan makna-makna yang terkandung dalam tarian ronggeng tersebut, dengan tontonan tarian ronggeng di tengah-tengah masyarakat

¹⁶ Nimen, Anggota Ronggeng, *Wawancara* 09 Februari 2019

membuat hati terasa terhibur. Seperti yang di jelaskan bapak Ijon menyatakan bahwa :

“Tarian ronggeng sangat menghibur sekali bagi masyarakat karena di dalam tarian ronggeng terdapat juga syair adapun bunyi syairnya ialah:

talamau gunuang Pasaman puncak manjulung awan tinggi kok indak mandanga bandal jo tolan kami mangambang pasaman budayo, Pasaman Ranah Melintang tanahnya subua dari dulu kok tasanian ka dikambang baco syair sat-satu. Bungo kambang di Pasaman, eleng kupiah nang rang sasak, talelo nak rang mandi angin, pamilu nak rang taigan, dandam tak sudah di Kinali. Parokok nak rang rang Sakilang sangguta gajaidi Pinaga, muluik rang Kajai budi elok, rang Simpang barek sabalah nak rang Talu, saiyo sakato rang Cubadak andak dangakan danga-danga.

“Pasaman Ranah Melintang mandeh, pusakonyo Nagari Parit lai barasa dari Minang ado bara dari Mandailing. Pasaman Ranah Melintang disinan kato nan sasui kok tabayang Ranah Melintang aia mato badarai ”.¹⁷

2. Sarana ekspresi diri

Ronggeng merupakan sarana ekspresi diri dalam masyarakat dimana didalam pantun yang dinyanyikan berisikan perasaan penyanyi baik suka maupun duka. Kasenon ini merupakan media dalam mengeluarkan isi hati yang dirasakan oleh setiap penyanyi. Dengan ekspresi diri dapat memperlihatkan para pemain membawa pantun dengan sedih maupun bahagia, sehingga mudah dipahami oleh para penonton untuk melihat cara ekspresi diri. Sebagaimana yang dikatakan buk Aini :

“Dengan mengekspresikan diri bisa lebih mudah bagi masyarakat untuk mengetahui para seniman menunjukkan cara dia membawa nyanyi-nyanyi tersebut sedang bahagia atau bersedih”.¹⁸

¹⁷ Bapak ijon tokoh masyarakat, *Wawancara langsung* 28 februari 2019

¹⁸ Buk Aini, tokoh masyarakat *Wawancara langsung* 24 februari 2019

3. Sebagai fungsi menjaga keseimbangan budaya

Tari ronggeng Parit memiliki tujuan untuk menjadi tempat penyaluran ekspresi, wadah komunikasi, tetap dipelajari dan tetap dilestarikan, dengan selalu dihidirkannya kesenian ini dalam berbagai kesempatan. Memperkenalkan kesenian tari ronggeng kepada masyarakat luas dan orang-orang yang belum pernah mengenal akan adanya kesenian ini terutama tari ronggeng yang berkembang di Parit. Dengan demikian proses pelestarian dapat terus didukung akan terus dipelihara dan dikembangkan sebagai penyeimbang suatu kebudayaan.

4. Fungsi ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu masyarakat tersebut agar dapat bertahan hidup. Perubahan sosial adalah perubahan sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah ditimbulkan dan ada sejak dulu kala, baik perubahan secara bentuk geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, dan lain-lain. Fungsi ekonomi sangat memberi keuntungan bagi masyarakat dengan tampil ke acara-acara tertentu mendapatkan hasil material yang dapat menguntungkan bagi pemain tarian ronggeng, sebab tarian ronggeng di Nagari Parit merupakan kesenian yang di undang untuk memeriahkan acara pada perkawinan, hari lebaran dan sebagainya. Dalam mengundang tarian ronggeng membutuhkan biaya untuk membayar tenaga yang dikeluarkan para pemain ronggeng. Tarian ronggeng pada sekarang ini sudah menjadi pekerjaan sampingan para pemain ronggeng di

Parit untuk memenuhi kebutuhan hidup para peseni ronggeng. Yang dijelaskan bapak Slen menyatakan bahwa :

” Tarian ronggeng yang di tampilkan di masyarakat Parit sangat membawa keuntungan karena pendapatan yang sangat lumayan sehingga membuat masyarakat merasa tarian ronggeng ini pekerjaan sampingan yang membuat pendapatan lumayan bisa menambah keperluan sehari-hari “. ¹⁹

Masyarakat berharap tarian ronggeng di masyarakat makin berkembang lagi kedepannya lebih maju dan berkarya sehingga peminat makin banyak dan terus berlomba-lomba unuk belajar tarian ronggeng dan dapat menguntungkan bagi masyarakat dan seniman tarian ronggeng.

5. Sebagai penopang interaksi sosial

Pada dasarnya seni pertunjukkan dalam masyarakat untuk dikomunikasikan pada masyarakat. Pada fungsi ini seni pertunjukkan untuk dinikmati, ditonton, didengar dan disaksikan. Seni pertunjukkan sebagai refleksi penguat atau keakraban sosial. Sehubungan dengan hal tersebut tari ronggeng di Parit diadatkan dalam acara masyarakat Parit merupakan wujud kebersamaan dan toleransi sosial dalam masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari rasa saling menghormati antar suku yang hadir pada saat tari ronggeng Parit dipertunjukkan. Rasa saling menghormati ini timbul karena adanya kebersamaan untuk menikmati pertunjukkan tersebut. Tarian ronggeng yang ada di Parit tidak semua masyarakat menerima tradisi tari ronggeng ini karena, masyarakat tidak menyukai pakaian dari tarian ronggeng disebabkan pakaian yang baju yang

¹⁹Zuriati. Ronggeng Pasaman, <http://zuriati.wordpress.com>. Diunduh rabu 24 Januari 2019 pukul 11.00 WIB.

seksi dan rok terlalu terlihat lekuk pinggulnya. Hal ini dikarenakan pada saat tari dilakukan .

D. Nilai-nilai yang terdapat dalam tarian ronggeng di Kenagarian Parit

1. Nilai pendidikan moral

Manusia mengenal masyarakatnya dengan pendidikan moral sejak dini dalam keluarga melalui interaksi sesama anggotanya. Artinya, keluarga adalah tempat pertama dan utama terselenggaranya upaya pendidikan moral bagi individu. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki struktur nuclear family dan external family dalam mendidik kepribadian seseorang dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui interaksi sesama anggota dalam mencapai tujuan. Interaksi dalam bersifat mendidik merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam suatu jalinan kehidupan sehari-hari, bahkan belajar itu adalah interaksi. Tanpa melalui interaksi seseorang mustahil mendapatkan informasi pendidikan dari orang lain. Sedangkan interaksi pendidikan merupakan proses belajar yang mengarah pada perubahan perilaku dari orang lain sebagai lawan interaksi.

berkenaan dengan pernyataan diatas bagaimanapun keberadaan kesenian tarian ronggeng di Pasaman Barat setiap pertunjukannya memperlihatkan interaksi yang hangat antara penampil dan penonton memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan proses pendidikan moral di tengah masyarakat pendukungnya. Meskipun tidak secara langsung menyentuh pada berbagai institusi pendidikan formal, namun aktifitas

pertunjukannya yang terus dilakukan di berbagai tempat di Pasaman Barat, secara tanpa disadari memberikan kontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian masyarakat pemiliknya.²⁰

Kesenian ronggeng tidak sebatas seni untuk berhibur namun juga seni untuk beradat. Pernyataan penting ini kiranya menjadi rujukan yang cukup beralasan bahwa di dalam setiap pertunjukan ronggeng di Parit berlanjut proses pendidikan tentang luhurnya nilai-nilai adat dan agama yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Pasaman Barat.

Apabila ditinjau lebih dekat pada gilirannya pewarisan nilai-nilai dan adat di tengah satu kelompok masyarakat mengarah pada usaha pembentukan watak dan karakter yang baik, banyak media yang kemudian dipilih oleh kelompok masyarakat tersebut sebagai bagian dari kearifan lokal, termasuk didalamnya berbagai jenis kesenian tradisional semisal kesenian ronggeng. Pada konteks ini, aktifitas seni tentunya mengemban tugas yang lebih bersifat kolektif dari satu kelompok masyarakat yaitu ikut serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkarakter mulia, sesuai tuntutan geografis, sosial, dan budaya yang bersifat mengikat masyarakat tersebut.

Namun demikian, terutama terkait dengan pengaruh tarian ronggeng terhadap dunia pendidikan masyarakat, berbagai tantangan yang sebagian besar berasal dari dinamika kehidupan masa kini, seiring proses globalisasi sistem sosial budaya yang tidak terhindarkan merupakan

²⁰ Nur Baiti. Bundo kundang *Wawancara* 10 Februari 2019

kendala yang meski disikapi secara bersama. Hal ini juga ditegaskan dengan keterangan bapak Gazali menyatakan bahwa:

“Seluruh komponen masyarakat harus berperan aktif, termasuk para penggiat dan pengelola berbagai *gendre* kesenian tradisional yang ada di Nagari Parit. Meskipun situasi dan kondisi terus berubah dan berkembang, namun proses transformasi nilai moral-kultural terhadap masyarakat, terutama generasi muda, tetap menjadi satu keharusan”. Tarian ronggeng ini harus dipahami sesegera mungkin, sebab perubahan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik lokal maupun global berlangsung begitu pesat. Apabila tidak segera dipahami dengan sifat arif dan terbuka maka seni dan para seniman lokal di Parit tidak akan sekedar ketinggalan zaman, namun juga akan ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya sendirikarena kegagalannya sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur kebudayaan”.²¹

Bapak Jurnalis Berbagai bentuk dan tahapan seni dalam kesenian tarian ronggeng di Parit seperti gerak, dalam tarian ronggeng, seni sastra dalam kebolehan berpantun para penampil seni musik, yang senantiasa mengiringi setiap denda yang senantiasa dipersiapkan dalam setiap pertunjukan sesungguhnya menghendaki perhatian lebih dari khalayak penonton. Perhatian yang dimaksud tentunya mengarah pada usaha menemukan setiap pesan moral yang tersampaikan melalui setiap bentuk dan tahapan seni yang ada. Apabila upaya tersebut berlangsung dalam satu kesadaran yang baik maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah merealisasikannya dalam kehidupan keseharian. Namun sikap tertutup yang masih dirasakan ada pada sebagian kecil penggiat kesenian tarian ronggeng di Parit, ditambah lagi dengan kenyataan adanya kendala

²¹ Gazali. Datuak, *Wawancara*, 11 Februari 2019

biaya dan teknologi yang pada gilirannya berbuntut pada terjadinya proses pendidikan seni.²²

Diterangkan dengan ibuk Warni keterkaitan hubungan seni dengan moral serta implikasinya terhadap pembentukan watak dan karakter masyarakat secara luas telah berlangsung sejak lama di tengah masyarakat Parit. Keterkaitan ini tidak hanya mencakup persoalan bagaimana penilaian terhadap kebutuhan berkesenian di tengah masyarakat, tetapi juga berkenaan dengan usaha merealisasikan untuk melakukan penilaian moral terhadap kesenian tersebut.²³ Berdasarkan tradisi keilmuan, pandangan estetik yang kiranya dapat diberikan terhadap munculnya kesenian tarian ronggeng di Parit, terklasifikasi ke dalam dua kutub yang sering diposisikan secara dikotomik, yaitu sebagai pilihan sikap dan bertantangan.

Pertama, pandangan yang lebih bersifat konseptual teoritis bahwa melalui perkembangan prinsip-prinsip keilmuan tentang kesenian tarian ronggeng di Parit, proses pengelolaan yang dikongkritkan melalui berbagai pertunjukan dianggap sebagai satu pilihan yang otonom. Oleh karena itu, yang berkembang adalah anggapan dan kepercayaan bahwa penilaian dan pendidikan moral melalui kesenian tarian ronggeng harus dilihat secara terpisah dengan keharusan melakukan penilaian moral tentang berbagai aspek sosial budaya yang terlihat dalam praktik kehidupan. Kesenian tarian ronggeng di parit dianggap memiliki wilayah moralnya secara

²²Jurnalis. Ketua KAN *Wawancara* 12 Februari 2019

²³Warni. Anggota Masyarakat, *Wawancara*, 15 Februari 2019

tersendiri, sehingga hanya bisa diuji melalui caranya yang khas dan tersendiri. Kembali persoalan keilmuan pandangan ini disebut sebagai sifat *nominalisme* yang berarti didukung oleh kaum *nominalis* atau filsafat

Kedua, pandangan yang lebih bersifat tardisonal. Mengacu pada dasar keilmuan, masyarakat menganggap bahwa pendidikan moral melalui aktifitas seni justru berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai dalam pengalaman hidup keseharian. Pandangan inilah kiranya yang lebih menggejala di tengah masyarakat pendukung kesenian tarian ronggeng di Nagari Parit. Secara tersirat masyarakat lebih memahami bahwa praktik kehidupan merupakan imbas dari berbagai kebudayaan, sebaliknya kebudayaan itu sendiri termasuk di dalamnya kesenian tarian ronggeng. Seharusnya dilihat dan berlaku secara umum sekaligus juga khusus, universal juga personal, global tapi juga lokal. Sebaliknya, pengamatan yang dilakukan secara berulang terhadap sensitivitas ekspresi penonton terhadap kesenian tarian ronggeng di Parit menunjukkan persepsi umum yang menyatakan pendukungnya menganggap penting maka akan selalu diberlakukan sebagai bagian dari usaha nilai-nilai moral yang luhur.²⁴

2. Nilai kebersamaan

Kesenian ronggeng sering diadakan pada acara tertentu, seperti acara perkawinana, peresmian, dan acara lainnya. Ketika ronggeng dimainkan terdengar musik dan tarian ronggeng disitulah masyarakat berkumpul untuk menyaksikan tari yang dimainkan oleh beberapa orang.

²⁴ Kalokin, Anggota Ronggeng, *Wawancara*, 18 Februari 2019

Bahkan tidak heran juga masyarakat dan pejabat yang ikut serta untuk menari mengikuti alunan musik tersebut. Ketika salah seorang pemain berpantun anggota lain akan menari dengan riang serta mengajak penonton yang menghasilkan untuk itu menari dengan gerakan khas ronggeng mereka. Meski penampilan mereka seragam, tidak begitu dengan usia mereka. Di antara para perempuan dewasa dan ada juga laki-laki, kelompok penari itu memang bukan penari profesional melainkan pehobi, sebab itu para pemain tidak menuntut kesempurnaan pada gerakan tarian mereka. Di sisi lain, ketidaksempurnaan mereka melainkan menjadi sisi melengkapi humanisme kelompok.²⁵

3. Nilai Budaya

Seperti yang sudah penulis utarakan di latar belakang masalah bahwasanya tarian ronggeng ini memiliki nilai budaya, nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengajar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai budaya dalam kesenian tarian ronggeng di Parit adalah sebagai hiburan dan untuk mempertahankan budaya dan melestarikannya. Karna tarian ronggeng ini penting bagi masyarakat Parit

²⁵ Cristian Dobin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah. Sumatera Tengah 1784-1847*, (Jakarta: INIS, 1992), Hal.129

maka ketika ada perkawinan dengan adanya ronggeng lebih meriah dan dapat dilestarikan oleh masyarakat Parit.

4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan financial sebagai akibat dari perbuatannya itu.²⁶ Nilai ekonomi ini di kontraskan dengan nilai seni.

Nilai ekonomi dari tarian ronggeng dalam perkawinan di Nagari Parit ini memberikan peluang penghasilan baru untuk tarian ronggeng di Nagari Parit, untuk beroperasi sehingga tarian ronggeng di Nagari Parit tetap eksis di Nagari Parit.

E. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Dalam Tradisi Ronggeng

Perubahan yang terjadi dalam kesenian ronggeng telah banyak menghilangkan unsur tradisional yang merupakan ciri khas didalam ronggeng Nagari Parit tersebut. Alat-alat musik tradisional telah diganti dengan alat musik modern, dan biduan laki-laki yang dipakaikan pakaian wanita seperti wanita sebenarnya. Penulis melihat perubahan tarian ronggeng juga terdapat pada pakaian karena penulis melihat, dulu pakaian pemain laki-laki memakai pakaian seperti perempuan dan didandan layaknya seperti perempuan supaya terlihat perempuan benaran, tetapi dengan adanya perubahan dalam tarian ronggeng ini pakaian laki-lakinya tidak seperti dulu lagi sudah dirubah

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hal. 54

dengan memakai pakaian sehari-hari yaitu memakai pakaian celana panjang, dan baju kemeja pendek atau panjang.²⁷

Terjadrynya pergeseran budaya membuat masyarakat lupa akan kebudayaanya sendiri, seperti masyarakat Parit telah berkurang minatnya terhadap ronggeng Parit yang merupakan tarian tradisional terutama para kaum muda, dengan terjadinya perubahan menark kembali minat masyarakat Kenagarian Parit teruta kaum muda-mudi didaerah itu. Masyarakat yang berusia tua tidak tertarik denga perubahan yang ada, mereka lebih menyukai tarian ronggeng. Terjadinya perubahan tersebut telah sampai pada yang di cita-citakan oleh para peseni yang ingin merubahnya.

Diterangkan oleh bapak Sarman terdapat beberapa pantun dalam tarian ronggeng yaitu:

“Kampung suik basi yang tigo sasimpang
Jalan ka Lubuak yang kok pal adiak jan
Lamo sapoken duo panigonyo pulang.”

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

“Gunuang Pasuman Panjang tujuan dibalik
Gunuang Panjang Lamo bukan tanaman yang
Indak tumbuan bumi nan indak manarimo.”

“Simpang Tigo bakabun nipah sasimpang jalan ka Kinali
Talak tigo dapek diubah nambedo bana
bacarai mati gadang ainyo banda baru.”

“Terang bulan terang cuaca kico-kico adiak di Sikabau
Jikok adiak kurang picayo di siko pisau
Balahlah dado pinang sinawa.”

“Rupuk sauik pagarlah baa badan di rimbo
malaruangkan sanang lauik sananglah baa
Lah panek iduik managguangkan urang.”

²⁷ Buk Rina, (45 tahun), masyarakat Parit *wawancara* di Nagari Parit

“Layang-layang terbanglah tinggi
Batang-batang abih babungo
Bayang-bayang ambo nan buliah.”

“Pasaman Ranah Melintang di sinan kato nan saiyo
Jikok tabayang Ranah Melintang di sinan
Kato nan saiyo jikok tabayang Ranah Melintang.”

“Kanduang kasiah ka adiak alah juo
Siro silek batanam tabu ditanah urang
Di akhirek kito batamu di dunia ko dilarang urang.”

Pocah bolah pinggan dipirang Bukttnggi
Jalan ka Padang adiak surang insan di dunia
tampek kasiah timbunan sayang baralek.²⁸

Terdapat beberapa tarian ronggeng di Nusantara yaitu ada yang di Jawa maupun betawi dan juga di Pasaman Barat yang dibawa tentara Jepang orang-orang Jawa terutama di Kenagarian Parit. Tari ronggeng dari betawi juga punya namanya adalah tari ronggeng *blantek*. Kata blantek ini diambil dari suara musik pengiring yang mempunyai “blang-blang tek-tek” khas rebana biang dan rebana. Musik ini dimainkan untuk pertunjukkan topeng Blantek, sedangkan pada tarian, alat musik tumpok, trombon, tanji, gendang, dong, dan simbal yang mengiringi.

Dahulu, tari kreasi ini memang menjadi pembuka pertunjukkan topeng blantek, yang biasa dipentaskan sebagai hiburan para tuan tanah kala itu. Sekitar 4-6 orang perempuan menarikan ronggeng Betawi ini. Mereka mengenakan kostum serba cerah, dihiasi payet dan manik-manik, lengkap

²⁸ Bapak Sarman, (54 tahun) anggota taran ronggeng, wawancara 20 januari 2019

dengan selendang. Sampai saat ini pementasan tari ronggeng blantek masih dapat terlihat di acara kebudayaan Betawi dan penyambutan Betawi tamu.²⁹

Tari ronggeng di Jawa ronggeng sudah ada di Jawa sejak zaman kuno, menampilkan adegan perjalanan roongan hiburan dengan musisi dan penari wanita. Tari di Jawa penampilan ronggeng tradisional menampilkan rombongan tari perjalanan yang berjalan dari desa ke desa. Selama penampilan ronggeng, para penari profesional perempuan diharapkan untuk mengundang beberapa penonton laki-laki atau klien untuk menari dengan memberi uang tips untuk penari wanita, diberikan selama atau setelah tarian.³⁰

sedangkan tarian di Nagari Parit terdapat keunikan yaitu terdapat perpaduan bahasa Minangkabau, Jawa, dan mandailing hal ini juga memperlihatkan perpaduan seni Jawa yang tersebut dengan adat istiadat serta kebiasaan di Minang yang menabukkan pertunjukan seperti ronggeng di Jawa karena dasar adat Minang yang bersandikan kepada ajaran agaman Islam, dasarnya adalah pepatah adat Minang, *adat basandi syarak, syarak basandi ktabullah*”

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

²⁹ www62161-id-eksstens-ronggeng-dalampersepektifbudaya.pdf

³⁰ <https://jawatengahfria.wordpress.com> diunduh pada tanggal 16 Agustus